

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk membentuk baik atau buruknya seseorang. Tanpa Pendidikan, sulit bagi individu untuk bisa berkembang sesuai dengan keinginan untuk maju, sukses dan bahagia. Hal tersebut dibuktikan dalam UU Pasal 1 No 20 tahun 2003 terkait dengan sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah mengapa pendidikan sangat penting bagi kehidupan, namun saat ini masih banyak anak-anak yang belum mengetahui pentingnya pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah dengan berbagai macam alasan pribadi.

Keberhasilan dalam pendidikan tentunya di dalamnya terdapat peran guru di sekolah, karena guru sebagai individu yang memegang peranan kunci dalam menciptakan perubahan dalam dunia pendidikan. Hasan (2018:2) guru adalah orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, maupun aspek lainnya. Sebagai guru, tentunya

memiliki banyak pekerjaan yang membutuhkan kemampuan untuk membuat perubahan itu, khususnya guru bimbingan dan demegang peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai potensinya secara maksimal. Dengan keahlian yang dimiliki, guru bimbingan dan konseling berkewajiban memberikan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang memiliki masalah dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan tersebut.

Setiap aktivitas yang dilakukan individu tentunya ada *self-efficacy*. *Self-efficacy*/efikasi diri yaitu merupakan keyakinan diri individu akan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu kualitas *self-efficacy* siswa perlu mendapatkan perhatian lebih, karena *self-efficacy* memiliki peranan yang penting, yang dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam berpikir, bertindak laku, merasakan, dan memotivasi dirinya sendiri.

Kualitas *self-efficacy* dapat menurun maupun meningkat sesuai dengan bagaimana seseorang melaksanakan pertimbangan terhadap setiap langkah kehidupan yang dihadapinya. Bandura (dalam Capuzzi, 2016:236) mendefinisikan *self-efficacy* adalah keyakinan atas kemampuan seseorang untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas tertentu dan kemampuan tersebut mempengaruhi keyakinan untuk mencoba dan mempertahankan hal tersebut. Artinya *self-efficacy* yang baik bisa mengatur dan mempertahankan kemampuannya, sebaliknya jika kualitas *self-efficacy*

yang dimiliki kurang baik maka akan mengalami hambatan dalam menghadapi sesuatu yang diinginkan.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu (Muna 2021). Sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, *self-efficacy* sangat berperan penting dalam diri setiap individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan karena ia bisa menjalankan tugas dan melewati masalah.

Kualitas *self-efficacy* yang baik akan memiliki ciri-ciri seperti menganggap suatu masalah adalah tantangan, jika dihadapi suatu kegagalan dan kemunduran akan mudah pulih dan akan mengaitkan kegagalan yang telah dialami sebagai suatu pengalaman. Sebaliknya jika individu memiliki *self-efficacy* tidak baik maka akan merasa ragu dengan kemampuan mereka dan menganggap tugas-tugas sulit sebagai ancaman yang harus dihindari (Schunk dalam Hodges, 2018:59).

Sebagaimana telah dijabarkan bahwa kondisi *self-efficacy* siswa berkaitan terhadap pencapaian siswa, maka bimbingan dan konseling sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Khususnya di sekolah, memiliki urgensi dalam memperhatikan kualitas *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis 10 November 2022 dengan beberapa siswa kelas VII di SMP N 22 Kota Jambi, bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kualitas *self-efficacy* baik dan ada juga siswa yang memiliki kualitas *self-efficacy* yang kurang baik. Seperti adanya siswa yang kesulitan dalam menerima kekurangan pada dirinya yaitu sulit menerima keadaan fisik, psikis maupun kelemahan dalam belajar, yang mengakibatkan siswa tidak yakin dan akan ragu-ragu dengan kemampuannya. Selain itu adanya siswa yang khawatir dalam berteman karena takut teman tersebut tidak nyaman dengan dirinya. Adanya siswa yang ragu-ragu dalam mencapai tujuan diri di dalam kelas seperti tidak yakin pada dirinya untuk mendapatkan nilai bagus, tidak yakin mendapatkan peringkat, apabila tujuan tersebut tidak tercapai maka siswa akan mudah menyerah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Marta selaku guru bimbingan dan konseling kelas VII, bahwa kualitas *self-efficacy* siswa berbeda-beda. Dimana ada siswa yang memiliki kualitas baik maupun kurang baik. Siswa yang memiliki kualitas *self-efficacy* kurang baik, akan mudah menyerah jika dihadapi dengan kesulitan atau kegagalan pada dirinya seperti tujuan diri siswa di dalam kelas untuk mendapatkan peringkat, jika gagal dalam mencapainya maka siswa akan menyerah. Berbeda dengan siswa yang memiliki kualitas *self-efficacy* baik, jika dihadapi dengan kegagalan siswa akan mencoba hingga tercapai. Selain itu jika dihadapi dengan tantangan siswa akan mencobanya. Selain itu, layanan informasi pribadi yang

diberikan guru bimbingan dan konseling ke siswa sesuai dengan kebutuhan, yang dirancang melalui *need assessment* dan berdasarkan observasi guru bimbingan dan konseling. Selain itu, siswa dapat memahami materi yang telah diberikan karena guru bimbingan dan konseling memberikan teori sekaligus praktiknya, namun ada juga siswa yang tidak bisa memahami dengan baik.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan sebagai wujud nyata dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling terhadap layanan informasi pribadi. Peneliti merasa bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk melihat bagaimana kualitas *self-efficacy* siswa melalui layanan informasi pribadi yang telah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling yang terkandung dalam Permendikbud nomor 111 Tahun (2014) yaitu membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian dalam hidup untuk menjalankan tugas dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Agar tercapainya tujuan tersebut, maka bimbingan dan konseling memiliki kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa, khususnya dalam hal ini adalah kualitas *self-efficacy*.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan bagi siswa dalam membantu meningkatkan kualitas *self-efficacy* siswa, jika layanan informasi yang diberikan berkualitas maka pemahaman yang

diterima akan berkualitas juga dan *self-efficacy* akan baik. Prayitno (2013:259) layanan informasi merupakan pemahaman kepada orang-orang yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah tujuan atau arah perencanaan yang diinginkan. Dengan demikian, layanan informasi merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang mereka butuhkan.

Winkel (dalam Tohirin, 2014:142) layanan informasi merupakan layanan yang berupaya mengatasi kesenjangan informasi individu. Layanan informasi juga berarti upaya membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan mereka dan proses perkembangan. Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa bidang bimbingan, salah satunya bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik (Tohirin, 2014:122). Dimana tujuan bimbingan pribadi yaitu (a) mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, (b) mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Jadi tujuan bimbingan pribadi yaitu siswa mampu mengatasi sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri terkait keadaan batinnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Layanan Informasi Dalam Bimbingan Dan Konseling Dengan *Self-Efficacy* Siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti membatasi permasalahan yang dibahas agar tidak meluas. Masalah dalam penelitian ini yang dibahas adalah:

1. Layanan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan informasi pribadi yang telah diberikan guru bimbingan dan konseling di sekolah ditinjau dari mencapai tujuan pribadi, mencapai tugas perkembangan, bersosialisasi dengan lingkungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Tohirin, 2014:123).
2. *Self-efficacy* difokuskan pada dimensi yang ditinjau dari dimensi *magnitude* (tingkat kesulitan), *generality* (luas bidang perilaku), dan *strength* (kekuatan keyakinan) Susanto, A (2018:285).
3. Sampel yang diambil yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 22 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kualitas layanan informasi pribadi di SMP Negeri 22 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah kualitas *self-efficacy* siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi?
3. Bagaimanakah hubungan antara layanan informasi pribadi dengan *self-efficacy* siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka perlu dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kualitas layanan informasi pribadi di SMP Negeri 22 Kota Jambi.
2. Mendeskripsikan kualitas *self-efficacy* siswa di SMP Negeri 22 Kota Jambi.
3. Mendeskripsikan hubungan layanan informasi pribadi dengan *self-efficacy* siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling mengenai layanan informasi pribadi dengan *self-efficacy* siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dalam mengupayakan bantuan yang diberikan kepada siswa, terutama siswa dengan kualitas *self-efficacy* siswa yang kurang baik.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bermfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi tentang hubungan layanan informasi dengan *self-efficacy* siswa sehingga bisa mejadi referesi yang dapat diguakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.

F. Anggapan Dasar

1. Layanan informasi pribadi yang diberikan dalam rangka untuk mencapai tujuan diri, tugas perkembangan, mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pada siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi
2. Setiap siswa memiliki kualitas *self-efficacy* yang berbeda-beda Antar satu dengan lainnya

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tanggapan sementara atau pendapat sementara terhadap temuan peneliti. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara layanan informasi pribadi dengan *self-efficacy* siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi”.

H. Definisi Operasional

Sutja, dkk. (2017) definisi operasional adalah inti dari masalah yang diteliti dan sangat penting dalam semua penelitian. Untuk menghindari kesalah pahaman pada penelitian ini, peneliti mengemukakan definisi operasional yaitu:

1. Layanan informasi pribadi

Layanan informasi pribadi yang dimaksud pada penelitian ini adalah cara pandang siswa terhadap layanan informasi pribadi yang diberikan guru bimbingan dan konseling tentang mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan yang dirasakan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu dilihat dari *magnitude* (Tingkat kesulitan), *generality* (luas bidang perilaku), *strength* (kekuatan keyakinan).

I. Kerangka Konseptual

Untuk mengembangkan penelitian ini maka diperlukan kerangka konseptual. Kerangka konseptual merupakan suatu gambaran pola pikir yang dipakai dalam penelitian. Kerangka konseptual penelitian adalah:

